

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Komunikasi adalah langkah fundamental memungkinkan individu membangun makna, menyampaikan pengalaman, dan menafsirkan realitas sosial. Dalam kajian ilmu komunikasi, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai tindakan mengirim pesan dari satu pihak kepada pihak lain, tetapi sebagai proses simbolik yang melibatkan pembentukan, pertukaran, dan penafsiran makna dalam konteks tertentu. Pandangan ini menempatkan komunikasi sebagai aktivitas sosial yang selalu berhubungan dengan bahasa, simbol, pengalaman, persepsi, dan relasi antarmanusia. Oleh karena itu, komunikasi menjadi fondasi bagi manusia untuk memahami diri sendiri, memahami orang lain, serta membangun keteraturan dalam kehidupan sosial (Mulyana, 2016; Littlejohn *et al.*, 2017; West dan Turner, 2018).

Secara konseptual, komunikasi terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan, yaitu komunikator, pesan, saluran, komunikan, umpan balik, gangguan, dan konteks. Model linear menekankan bahwa pesan bergerak dari sumber kepada penerima, sedangkan model interaksional dan transaksional melihat komunikasi sebagai proses timbal balik yang berlangsung simultan. Dalam model transaksional, setiap pelaku komunikasi dapat berperan sebagai pengirim sekaligus penerima pesan karena makna dibangun bersama melalui respons, interpretasi, dan penyesuaian selama interaksi berlangsung. Pemahaman ini penting karena keberhasilan komunikasi tidak hanya bergantung pada isi pesan, namun juga pada kemampuan pihak yang terlibat untuk menafsirkan pesan secara tepat (Shannon dan Weaver, 1949; Schramm, 1954; Griffin *et al.*, 2019).

Komunikasi juga memiliki dimensi verbal dan nonverbal yang tidak dapat dipisahkan. Pesan verbal tampak melalui penggunaan kata, pilihan istilah, struktur kalimat, serta gaya bahasa, sedangkan pesan nonverbal hadir melalui ekspresi wajah, intonasi suara, kontak mata, gestur, jarak, sentuhan, dan penampilan. Dalam praktik sehari-hari, pesan nonverbal sering memperkuat, menggantikan, atau bahkan bertentangan dengan pesan verbal. Perbedaan antara apa yang dikatakan dan bagaimana pesan itu ditampilkan dapat menimbulkan penafsiran yang beragam.

Dengan demikian, komunikasi harus dipahami sebagai proses yang melibatkan keseluruhan tanda yang muncul dalam interaksi, bukan sekadar kata-kata yang diucapkan (DeVito, 2019; Wood, 2020; Knapp *et al.*, 2020).

Pembahasan mengenai komunikasi menjadi landasan untuk memahami bahwa proses pertukaran pesan selalu berlangsung dalam ruang sosial tertentu. Komunikasi yang terjadi dalam diri individu, antara dua orang, dalam kelompok, dalam organisasi, di hadapan publik, maupun melalui media massa memiliki karakter, tujuan, pola, dan dampak yang berbeda. Karena itu, setelah komunikasi dipahami sebagai proses pembentukan makna, uraian berikutnya perlu menjelaskan level atau konteks komunikasi agar posisi komunikasi interpersonal dalam penelitian dapat ditempatkan secara lebih tepat (Littlejohn *et al.*, 2017; West dan Turner, 2018).

2.2 Level atau Konteks Komunikasi

Level atau konteks komunikasi merujuk pada ruang terjadinya komunikasi berdasarkan jumlah pelaku, sifat hubungan, tujuan interaksi, saluran yang digunakan, serta lingkungan sosial yang melingkupinya. Secara umum, kajian komunikasi mengenal beberapa konteks, yaitu komunikasi intrapersonal, interpersonal, kelompok, organisasi, publik, massa, dan komunikasi digital atau bermedia. Setiap konteks memiliki ciri yang berbeda karena jumlah partisipan, kedekatan hubungan, kemungkinan umpan balik, serta tingkat formalitasnya tidak sama. Dengan memahami konteks komunikasi, peneliti dapat menentukan fokus analisis secara lebih tepat dan tidak mencampuradukkan proses komunikasi pribadi dengan komunikasi yang bersifat kolektif atau institusional (Littlejohn *et al.*, 2017; West dan Turner, 2018; Griffin *et al.*, 2019).

Komunikasi intrapersonal adalah sebuah proses interaksi yang terjadi di dalam pikiran seseorang, seperti berpikir, menilai, mengingat, merasakan, menimbang pilihan, dan membuat keputusan. Meskipun tidak melibatkan orang lain secara langsung, komunikasi intrapersonal penting karena menjadi dasar bagi seseorang dalam menyusun pesan, mengelola emosi, dan menentukan respons terhadap lingkungan sosial. Setelah itu, komunikasi dapat bergerak ke level antarindividu ketika seseorang mulai menyampaikan pesan kepada orang lain dan menerima respons balik. Dengan demikian, proses internal dalam diri individu

berhubungan erat dengan cara individu menampilkan diri dalam interaksi sosial (Mulyana, 2016; Wood, 2020; DeVito, 2019).

Pada level kelompok, organisasi, publik, dan massa, komunikasi melibatkan struktur yang lebih kompleks. Komunikasi kelompok terjadi ketika beberapa orang berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama, komunikasi organisasi berlangsung dalam sistem kerja dan struktur peran, komunikasi publik dilakukan ketika seseorang menyampaikan pesan kepada khalayak, sedangkan komunikasi massa terjadi melalui media yang menjangkau audiens luas. Perbedaan level tersebut menunjukkan bahwa semakin besar jumlah partisipan, semakin kompleks pula proses pengelolaan pesan, umpan balik, serta potensi gangguan komunikasi. Karena itu, konteks komunikasi menentukan cara pesan disusun, dikirimkan, ditafsirkan, dan dievaluasi (Griffin *et al.*, 2019 dan West dan Turner, 2018).

Tabel II-1. Perbedaan Level Komunikasi

Level komunikasi	Pelaku utama	Ciri umum	Relevansi dengan penelitian
Intrapersonal	Diri sendiri	Proses berpikir, menilai, dan merasakan dalam diri individu.	Membantu memahami pertimbangan pribadi subjek sebelum membuka diri.
Interpersonal	Dua orang atau lebih dalam relasi personal	Ada kedekatan, umpan balik langsung, ketergantungan, dan makna relasional.	Menjadi konteks utama penelitian karena HTS melibatkan relasi antarindividu.
Kelompok/organisasi	Beberapa orang dalam struktur kelompok	Memiliki peran, jaringan, struktur, dan pembagian tugas.	Tidak dijadikan teori utama karena data penelitian tidak membahas jaringan kelompok.
Publik/massa	Pembicara dan khalayak luas	Pesan diarahkan kepada banyak orang melalui forum atau media.	Tidak sesuai dengan fokus penelitian yang bersifat relasional dan personal.

Dari berbagai konteks tersebut, komunikasi interpersonal memiliki posisi penting karena menjadi ruang utama bagi individu untuk membangun kedekatan,

memahami perasaan orang lain, mengelola kesan, serta menegosiasikan makna dalam hubungan sehari-hari. Jika komunikasi intrapersonal menekankan proses dalam diri dan komunikasi kelompok atau organisasi menekankan struktur sosial yang lebih luas, maka komunikasi interpersonal berada pada wilayah hubungan langsung antarindividu yang memungkinkan umpan balik lebih cepat dan makna lebih personal (DeVito, 2019; Wood, 2020; Knapp *et al.*, 2020).

2.3 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antar individu merupakan sebuah proses di mana pesan ditukarkan di antara orang-orang yang saling berpengaruh dan memiliki tingkat keterhubungan tertentu. Komunikasi ini tidak hanya ditentukan oleh keberadaan dua orang yang berbicara, tetapi juga oleh kualitas hubungan, kedalaman makna, keterlibatan emosional, dan kemampuan memberi umpan balik. Dalam komunikasi interpersonal, pesan dapat berupa informasi, perasaan, dukungan, harapan, penilaian, maupun negosiasi makna yang muncul selama interaksi berlangsung. Karena itu, komunikasi interpersonal menjadi bentuk komunikasi yang paling dekat dengan pengalaman personal manusia dalam membangun dan mempertahankan hubungan (DeVito, 2019; Wood, 2020; Knapp *et al.*, 2020).

Komunikasi antarpribadi yang berjalan dengan baik ditandai oleh transparansi, kepedulian, sikap saling mendukung, pandangan yang optimis, serta kesejajaran. Transparansi memungkinkan orang untuk menyampaikan pikiran dan perasaan dengan jujur sesuai batas yang dianggap aman. Empati membantu individu memahami pengalaman orang lain dari sudut pandang orang tersebut. Sikap mendukung membuat interaksi tidak terasa menghakimi, sikap positif memperkuat suasana hubungan, sedangkan kesetaraan menempatkan pihak yang berkomunikasi sebagai pribadi yang sama-sama berharga. Kelima aspek tersebut menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal tidak cukup diukur dari intensitas percakapan, tetapi juga dari cara individu saling memperlakukan dalam interaksi (DeVito, 2019; Wood, 2020; Adler *et al.*, 2018).

Pembahasan mengenai komunikasi interpersonal mengantar pada pemahaman bahwa tidak semua interaksi antarindividu memiliki kualitas kedekatan yang sama. Ada komunikasi yang berlangsung mendalam, akrab, dan berorientasi pada pribadi, tetapi ada pula komunikasi yang bersifat fungsional, formal, dan

hanya diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Perbedaan kualitas tersebut perlu dijelaskan melalui konsep personal dan impersonal agar hubungan antarindividu dapat dipahami sebagai sebuah kontinum, bukan sebagai kategori yang kaku. Komunikasi impersonal terjadi ketika seseorang diperlakukan berdasarkan peran sosial, fungsi, atau kategori umum, misalnya sebagai teman sekelas, petugas layanan, pelanggan, atau rekan kerja. Sebaliknya, komunikasi personal terjadi ketika seseorang dipahami sebagai individu unik yang memiliki pengalaman, perasaan, kebutuhan, nilai, dan latar belakang tertentu. Perbedaan ini penting karena dua orang dapat sama-sama berinteraksi secara langsung, tetapi kualitas relasinya berbeda bergantung pada sejauh mana mereka saling mengenal dan saling memberi makna personal (Miller dan Steinberg, 1975; DeVito, 2019; Wood, 2020).

Sebagai gambaran, percakapan singkat antara mahasiswa dan petugas administrasi fakultas yang hanya menanyakan syarat pengumpulan berkas merupakan contoh komunikasi impersonal, karena kedua pihak berinteraksi berdasarkan peran (mahasiswa dan petugas) tanpa berbagi informasi pribadi. Contoh lain adalah sapaan basa-basi antarpemumpang di angkutan umum atau transaksi singkat antara pembeli dan kasir, yang berlangsung singkat, formal, dan berorientasi fungsi. Sebaliknya, percakapan antara dua sahabat yang saling bercerita tentang kekhawatiran terhadap masa depan, atau perbincangan larut malam antara dua orang yang saling membuka perasaan dan harapan pribadi mengenai hubungan mereka, merupakan contoh komunikasi personal karena kedua pihak saling memperlakukan satu sama lain sebagai individu yang unik dan saling memberi makna personal terhadap interaksi tersebut.

Komunikasi personal ditandai oleh kedalaman percakapan, kepercayaan, perhatian, kemampuan mendengarkan, serta kesediaan memahami pengalaman subjektif orang lain. Dalam komunikasi personal, individu tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga membangun rasa aman, penerimaan, dan kedekatan emosional. Kualitas personal tersebut biasanya berkembang melalui interaksi berulang, konsistensi respons, kesesuaian antara pesan verbal dan nonverbal, serta keterbukaan diri yang dilakukan secara bertahap. Oleh karena itu, komunikasi

personal berkaitan erat dengan pembentukan kedekatan dan kualitas hubungan interpersonal (Altman dan Taylor, 1973; Knapp *et al.*, 2020; Adler *et al.*, 2018).

Komunikasi impersonal lebih banyak berorientasi pada fungsi, aturan, dan kepentingan situasional. Dalam komunikasi seperti ini, pesan cenderung singkat, formal, atau sekadar memenuhi kebutuhan praktis. Meskipun demikian, komunikasi impersonal tidak selalu bermakna negatif karena dalam konteks tertentu komunikasi fungsional justru diperlukan untuk menjaga kejelasan peran, efisiensi, dan batas hubungan. Persoalan muncul apabila individu mengharapkan kedekatan personal, tetapi pihak lain tetap memperlakukan interaksi secara impersonal. Ketidakseimbangan harapan seperti ini dapat menimbulkan salah paham, jarak emosional, dan ketidaknyamanan dalam hubungan (Goffman, 1959; Miller dan Steinberg, 1975; Wood, 2020).

Pembedaan antara personal dan impersonal menjadi penghubung penting menuju pembahasan relasi antar individu. Relasi tidak terbentuk hanya karena adanya kontak atau percakapan, tetapi karena interaksi yang berulang menghasilkan makna, harapan, kedekatan, dan batas tertentu. Dengan demikian, setelah kualitas komunikasi personal dan impersonal dijelaskan, tinjauan pustaka perlu bergerak pada relasi antar individu sebagai proses sosial yang berkembang melalui komunikasi dari waktu ke waktu (Buber, 1970; DeVito, 2019; Knapp *et al.*, 2020).

2.4 Teori Utama - Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial menguraikan bahwa interaksi antara individu berkembang secara berangsur melalui proses pengungkapan diri. Altman dan Taylor mendeskripsikan bahwa sifat manusia dapat dipahami seperti lapisan pada bawang, yang terdiri dari beberapa lapisan luar yang bersifat umum hingga lapisan terdalam yang lebih pribadi. Dalam hubungan interpersonal, individu biasanya tidak langsung membuka informasi yang bersifat mendalam, melainkan memulai dari informasi umum, seperti identitas, aktivitas, kebiasaan, atau topik ringan. Setelah muncul rasa percaya, nyaman, dan aman, komunikasi dapat bergerak menuju informasi yang lebih personal, seperti pengalaman hidup, perasaan, harapan, ketakutan, dan nilai-nilai pribadi (Griffin *et al.*, 2022).

Menurut Satyaningrum dan Jamalullail (2025), proses penetrasi sosial dalam hubungan interpersonal berlangsung melalui tahapan orientasi, tukar

menukar perasaan yang pertama, pertukaran emosional, sampai pergeseran yang stabil. Di fase awal, interaksi masih terbilang dangkal dan berhati-hati. Namun, ketika hubungan berkembang, individu mulai meningkatkan keluasan dan kedalaman informasi yang dibagikan. Keluasan berkaitan dengan banyaknya topik yang dibicarakan, sedangkan kedalaman berkaitan dengan tingkat keintiman informasi yang diungkapkan. Dengan demikian, teori penetrasi sosial dapat digunakan untuk memahami bagaimana kedekatan interpersonal terbentuk melalui proses komunikasi yang bertahap, timbal balik, dan didukung oleh rasa percaya.

2.5 Teori Pendukung - Teori *Self-Disclosure* dan Model Johari Window

Pengungkapan diri atau *self-disclosure* adalah suatu konsep penting dalam interaksi antarpribadi karena berkaitan dengan sejauh mana individu bersedia membuka informasi pribadi kepada orang lain. DeVito menjelaskan bahwa pengungkapan diri ialah suatu proses di mana seseorang menyampaikan informasi tentang dirinya kepada orang lain, terutama informasi yang sebelumnya tidak diketahui oleh lawan bicara. Informasi tersebut dapat berupa perasaan, pengalaman, pikiran, harapan, ketakutan, nilai hidup, maupun pandangan pribadi yang bersifat personal. Dalam komunikasi interpersonal, pengungkapan diri tidak hanya berperan sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat untuk mempererat hubungan, kepercayaan, dan pemahaman antarindividu (DeVito, 2016; Wood, 2016; Adler, Rosenfeld dan Proctor, 2018).

Self disclosure tidak terjadi secara sembarangan, melainkan dipengaruhi oleh konteks hubungan, tingkat kedekatan, rasa aman, dan respons dari pihak yang menerima pesan. Individu cenderung lebih terbuka kepada orang yang dianggap dapat dipercaya, tidak menghakimi, dan mampu menjaga kerahasiaan. Oleh karena itu, pengungkapan diri selalu mengandung unsur risiko karena informasi pribadi yang dibagikan dapat diterima dengan baik, tetapi juga dapat disalahgunakan atau menimbulkan penilaian negatif. Dalam hubungan interpersonal, kualitas *self disclosure* sangat menentukan perkembangan relasi karena keterbukaan yang tepat dapat memperkuat hubungan, sedangkan keterbukaan yang tidak sesuai konteks dapat menimbulkan ketidaknyamanan (DeVito, 2016; Greene, Derlega, dan Mathews, 2006; Petronio, 2002). Dalam kerangka teori penetrasi sosial, *self-disclosure* berfungsi sebagai mekanisme utama yang menggerakkan hubungan dari

lapisan permukaan menuju lapisan yang lebih dalam, sehingga kedua teori ini saling melengkapi: penetrasi sosial menjelaskan arah dan tahapan perkembangan kedekatan, sedangkan self-disclosure menjelaskan bentuk konkret keterbukaan yang terjadi di setiap tahapan tersebut.

Kedalaman *self-disclosure* dapat dijelaskan lebih lanjut melalui model Johari Window, yang membagi wilayah diri ke dalam empat area, yaitu *open area* (bagian diri yang disadari oleh individu dan diketahui orang lain), *blind area* (bagian diri yang tidak disadari oleh individu, tetapi diketahui orang lain), *hidden area* (bagian diri yang diketahui individu, tetapi belum diungkapkan kepada orang lain), dan *unknown area* (bagian diri yang belum disadari baik oleh individu maupun orang lain). McQuillen *et al.* (2024) menjelaskan bahwa Johari Window dapat digunakan untuk memahami self-disclosure sebagai proses transaksional, karena keterbukaan diri dan umpan balik dari orang lain dapat memperluas area terbuka dalam hubungan interpersonal. Semakin luas open area, semakin besar peluang terciptanya komunikasi yang jujur, terbuka, dan saling memahami; sebaliknya, hidden area yang luas—misalnya perasaan, harapan, atau kecemasan yang tidak diungkapkan—dapat menjadi salah satu penjelasan mengapa kedekatan dalam HTS tidak pernah bergerak menuju kejelasan status hubungan.

2.6 Hubungan Tanpa Status (HTS)

Hubungan tanpa status atau HTS merupakan relasi interpersonal yang mengandung kedekatan emosional, perhatian, dan intensitas komunikasi, tetapi tidak memiliki kejelasan status dan komitmen formal. Dalam konteks Indonesia, HTS sering dipahami sebagai hubungan antara dua individu yang menunjukkan tanda-tanda kedekatan seperti pasangan, tetapi tidak menyepakati label hubungan secara jelas. Kondisi ini membuat HTS menjadi relasi yang fleksibel, ambigu, dan tidak memiliki batas perilaku yang tegas (Aryadi dan Aurellia, 2024; Hanifah dan Minza, 2024).

Menurut Sibley (2024), proses pengembangan hubungan romantis bersifat ambigu dan ditandai dengan kurangnya komitmen. Hubungan tanpa status (HTS) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan masalah ini di Indonesia, ketika orang yang saling menyukai tetapi tidak memiliki status yang pasti memutuskan untuk tidak berpacaran (Syahputra 2023). Dalam sebuah hubungan,

komitmen sangat penting (Aryadi *et al.*, 2024). Menurut teori segitiga cinta Sternberg, kedekatan, gairah, dan komitmen adalah tiga elemen yang memengaruhi tingkat kepuasan hubungan yang baik (Muhtar dan Suminar 2023). Menurut Syahputri dan Khoirunnisa (2021), agar sebuah hubungan dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan, kedua pasangan harus berkomitmen. Orang yang menghargai fleksibilitas, kemandirian, dan penemuan diri akan menganggap HTS, yang juga didefinisikan sebagai hubungan yang menggabungkan kedekatan emosional dan fisik tanpa komitmen atau pengakuan formal, sangat menarik. Menurut penelitian, HTS tetap memasukkan unsur-unsur keterikatan emosional termasuk kepercayaan dan pengungkapan diri meskipun tidak dibatasi oleh kewajiban formal (Hanifah dan Minza 2024).

Kajian mengenai HTS menunjukkan bahwa hubungan semacam ini sering dipahami sebagai relasi yang fleksibel, ambigu, dan tidak memiliki batas perilaku yang tegas. Aryadi dan Aurellia (2024) menjelaskan bahwa emerging adulthood dapat memaknai HTS sebagai hubungan yang memberi kedekatan tanpa komitmen jangka panjang. Hanifah dan Minza (2024) juga menunjukkan bahwa HTS dapat dimaknai sebagai relasi yang penuh ambiguitas, sumber dukungan emosional, fleksibel, tetapi tidak selalu memiliki kejelasan batas. Rejeki dan Adiyanto (2025) menegaskan bahwa HTS merupakan praktik komunikasi interpersonal yang sarat negosiasi, terutama dalam menjaga batas privasi dan keintiman.

2.7 Kerangka Teoritis Penelitian

Berdasarkan uraian teori di atas, penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial sebagai teori utama. Teori ini dipilih karena mampu menjelaskan bagaimana kedekatan komunikasi interpersonal mahasiswa dalam HTS terbentuk secara bertahap mulai dari pertukaran informasi umum hingga informasi yang lebih personal sekaligus menjelaskan mengapa proses tersebut dapat berhenti sebelum bergerak menuju kejelasan status hubungan. Teori self-disclosure, termasuk model Johari Window di dalamnya, digunakan sebagai teori pendukung untuk membaca bentuk konkret keterbukaan diri informan, seperti bercerita tentang perasaan, membagikan masalah pribadi, menyampaikan perhatian, menahan harapan, atau menghindari pembicaraan mengenai status hubungan.

Konsep efektivitas komunikasi interpersonal dari DeVito digunakan sebagai konsep pendukung untuk melihat kualitas komunikasi, terutama keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Namun, konsep ini tidak dipakai untuk menghidupkan kembali istilah komunikasi. Dengan demikian, fokus analisis penelitian diarahkan pada dinamika keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal mahasiswa yang menjalani hubungan tanpa status.

Tabel II-2. Posisi Teori dalam Penelitian

Teori/Konsep	Tokoh utama	Posisi	Fungsi dalam penelitian
Teori Penetrasi Sosial	Altman & Taylor	Teori Utama	Menjelaskan tahapan dan arah perkembangan kedekatan komunikasi interpersonal dalam HTS.
Self-Disclosure & Johari Window	DeVito; Luft & Ingham	Teori pendukung	Membaca bentuk, keluasan, kedalaman, dan area terbuka/tersembunyi dalam keterbukaan diri informan.
Komunikasi interpersonal efektif	Joseph A. DeVito	Konsep pendukung	Melihat kualitas keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan.

Selain kerangka teoritis di atas, penelitian ini juga perlu menegaskan definisi satuan analisis yang digunakan. Sesuai catatan pembimbing, satu pasangan yang menjalani komunikasi interpersonal dalam relasi HTS dihitung sebagai satu kasus dalam desain studi kasus penelitian ini. Dengan demikian, apabila penelitian ini melibatkan empat pasangan yang menjalani komunikasi HTS, maka penelitian ini terdiri atas empat kasus yang akan dianalisis secara mendalam dan dibandingkan satu sama lain; jumlah kasus akan bertambah atau berkurang secara proporsional mengikuti jumlah pasangan yang benar-benar menjadi informan penelitian.

2.8 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang membahas tentang Hubungan Tanpa Status (HTS) dikalangan mahasiswa adalah sebagai berikut:

1. Zhang *et al.* (2024) dalam jurnal Plos One dengan judul Influence of Interpersonal Relationship on Subjective Well-Being of College Students: The Mediating Role of Psychological Capital. Studi ini menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif mahasiswa meningkat secara signifikan melalui hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal yang sehat terbukti meningkatkan kondisi psikologis mahasiswa melalui mediasi psychological capital yang meliputi optimisme, resiliensi, harapan, dan efikasi diri. Semakin positif kualitas relasi interpersonal mahasiswa, semakin baik pula tingkat kesejahteraan subjektif yang dimiliki.
2. Aidah (2025) meneliti tentang Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Teman Sebaya dan Psychological Well-Being pada Mahasiswa di Kota Malang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis siswa berkorelasi positif dan signifikan dengan kontak interpersonal antar teman sebaya. Semakin baik kualitas komunikasi interpersonal mahasiswa dengan lingkungan sosialnya, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis yang dimiliki, yang tercermin melalui penerimaan diri, relasi positif, kemandirian, dan kemampuan adaptasi sosial.
3. Sedayu & Kristiana (2025) meneliti Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Psychological Well-Being pada Mahasiswa Rantau Tahun Pertama Universitas Diponegoro. Penelitian menemukan korelasi positif yang kuat antara kesehatan psikologis mahasiswa yang tinggal jauh dari rumah dan komunikasi interpersonal. Mahasiswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik cenderung lebih mudah memperoleh dukungan sosial, mengurangi kesepian, meningkatkan rasa nyaman di lingkungan baru, dan memiliki kondisi psikologis yang lebih stabil.

Penelitian ini memiliki perbedaan utama karena secara khusus lebih menekankan analisis pada komunikasi interpersonal sebagai proses komunikasi yang membentuk pengalaman relasional dan berpengaruh terhadap keseimbangan psikologis, bukan hanya pada pengalaman hubungan ambigu secara umum.